

CAMPUR KODE PADA DIALOG ANTAR TOKOH DALAM FILM *DO YOU SEE WHAT I SEE* YANG DISUTRADARI OLEH AWI SURYADI

Hosilawati, Hasan Busri, Helmi Wicaksono

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Hosilawati254@gmail.com

hasan.busri@unisma.ac.id

helmiwicaksono@unisma.co.id

Abstract

*Indonesian society is a bilingual society because it has the skills to master more than one language. So every bilingual community will experience code mixing, code mixing can occur anywhere, one of which is in mass communication media, namely in the form of films. This research aims to describe the forms of code mixing, types of code mixing, and the causes of code mixing in the film *Do You See What I See*, directed by Awi Suryadi.*

The approach used in this research is qualitative with a descriptive type, because this study data is analyzed and described in the form of words or text. The techniques in this research are free listening and note-taking techniques. After analyzing and listening to the conversations between characters in the film, researchers will record the findings.

*The results of this research found that in the film "*Do You See What I See*", there are forms of code mixing in the form of words, phrases and idiom, It was also found that there were factors causing code mixing due to the use of popular terms, the speaker and the speaker's personality, conversation partner, mode of conversation, and function and purpose. The result of this research can have implications for studying drama/film texts at high school level and as a reference for language use in sociolinguistic studies.*

Keywords: *Sociolinguistics, bilingualism, code mixing, film, implications*

Abstrak

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat dwibahasawan karena memiliki keterampilan menguasai lebih dari satu bahasa, jadi setiap masyarakat dwibahasa akan mengalami campur kode, campur kode juga terdapat pada media komunikasi massa yaitu berupa film. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk campur kode, jenis campur kode, dan penyebab terjadinya campur kode pada film *Do You See What I See* yang disutradarai oleh Awi Suryadi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan jenis deskriptif, karena data kajian ini dianalisis dan dideskripsikan dalam bentuk kata atau teks. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas cakap dan teknik catat. Sumber data dalam penelitian ini adalah bahasa mengenai campur kode yang digunakan pada saat komunikasi berlangsung yang dilakukan oleh subjek penelitian, yaitu para tokoh dalam film.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa dalam film *Do You See What I See* terdapat

bentuk campur kode berupa kata, frasa dan idiom. Dan faktor penyebab terjadinya campur kode disebabkan oleh penggunaan istilah populer, penutur dan pribadi penutur, mitra bicara, modus pembicaraan, dan fungsi dan tujuan. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran teks drama/film tingkat SLTA dan sebagai referensi penggunaan bahasa pada kajian sosiolinguistik.

Kata Kunci: Sosiolinguistik, kedwibahasaan, campur kode, film, implikasi

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional, bahasa negara dan bahasa resmi masyarakat Indonesia. Pada umumnya dalam sehari-hari masyarakat Indonesia menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi baik dalam keluarga, pekerjaan, pendidikan dan sebagainya. Bahasa Indonesia sangat penting sebagai bahasa sehari-hari dan sebagai pemersatu masyarakat Indonesia, dikarenakan melalui bahasa masyarakat dapat menyampaikan argumen, gagasan, pikiran ataupun perasaannya. Serta melalui bahasa, sebuah tindakan komunikasi akan berjalan lancar.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan sehari-hari sangat penting, maka dari itu perlu diperhatikan dan dipertahankan. Akan tetapi, perlu kita ketahui masyarakat Indonesia merupakan masyarakat kedwibahasawan (bilingualisme) yang memiliki keterampilan menguasai lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan juga bahasa asing. Maka tidak jarang kita mendengar seorang penutur yang merupakan masyarakat Indonesia menggunakan lebih dari satu bahasa, yang disebut dwibahasa.

Masyarakat Indonesia pada umumnya juga menguasai bahasa daerah yang di mana merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama dan menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, hal ini yang menimbulkan terjadinya kontak bahasa. Salah satu yang terjadi dalam peristiwa kebahasaan sebagai akibat dari adanya kontak bahasa yaitu campur kode bahasa. Campur kode menurut Nababan merupakan pencampuran dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak berbahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut pencampuran bahasa (Aslinda & Syafyaha, 2014:87).

Campur kode dapat terjadi dimanapun, seperti lingkungan pendidikan, lingkungan kerja, lingkungan rumah, media komunikasi massa dan sebagainya. Salah satu media komunikasi massa yang terdapat campur kode adalah film, dikarenakan tuturan yang digunakan oleh tokohnya sering kali mengandung campur kode. Penggunaan campur kode dalam dialog film dapat menciptakan rasa otentisitas. Hal ini

terlihat pada film ini ketika Mawar berbicara menggunakan bahasa Jawa untuk menunjukkan hubungan emosionalnya dengan orang tua. Campur kode dalam film dapat memberikan kontribusi untuk menyampaikan pembicaraan dalam bahasa yang dikuasai serta campur kode juga dapat memperkaya dialog dalam film melalui penyisipan bahasa daerah dan bahasa asing.

Menurut Trianton (2013:1) film merupakan sebuah karya seni berupa rangkaian gambar hidup yang diputar sehingga menghasilkan sebuah ilusi gambar bergerak yang disajikan sebagai hiburan. Effendi menambahkan, bahwa film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja bergantung pada tujuan film tersebut. Umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan, dan Informasi (Asri dalam Affandi dkk, 2024:2). Berdasarkan pengertian tersebut, Affandi dkk (2024:2) menjelaskan bahwa film dapat diartikan sebuah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pembuat film kepada khalayak.

Salah satu film Indonesia yang beredar di masyarakat dan perdana tayang di bioskop pada tanggal 16 Mei 2024 dan sudah tersedia di aplikasi *streaming*, yaitu film *Do You See What I See* yang disutradarai oleh Awi Suryadi, film ini menceritakan hal yang berkaitan dengan dunia mistis dari budaya lokal Jawa. Film ini bergenre horor, aspek horor dari film ini juga menyoroti alegori untuk trauma dan rasa takut yang menghantui kehidupan seseorang. Teror mistis yang dialami oleh tokoh mencerminkan perjuangan internal yang seringkali tidak terlihat.

Film *Do You See What I See* menceritakan seorang perempuan yang kesepian, kehilangan dan membutuhkan cinta. Film ini juga menyoroti pentingnya persahabatan dalam menghadapi kehidupan. Pesan moral yang dapat diambil dari film ini ada empat: Pertama, perilaku orang tua di masalah berdampak terhadap anaknya, termasuk perilaku negatif. Kedua, kesepian setelah kehilangan orang tua dapat membuat seorang anak rentan terhadap pengaruh negatif. Ketiga, persahabatan dan dukungan emosional sangat penting dalam menghadapi masalah hidup. Dan keempat, trauma dan rasa takut yang menghantui kehidupan seseorang dapat diwujudkan dalam bentuk mistis.

Peneliti memilih film *Do You See What I See* sebagai objek penelitian karena peneliti tertarik mengkaji bagaimana bahasa yang digunakan dalam film tersebut,

peneliti juga tertarik meneliti film ini karena adanya kedwibahasaan yaitu penggunaan beberapa bahasa, diantaranya bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Arab, dan bahasa Asing dalam penggalan-penggalan dalam dialog antar tokoh. Proses analisis yang peneliti lakukan melalui filmnya yang ditranskrip ke dalam bentuk teks percakapan atau kutipan.

KAJIAN TEORI

Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan salah satu sebagai cabang ilmu interdisipliner yang mengkaji bahasa secara eksternal yang perlu dipelajari dan dipahami secara seksama. Sosiolinguistik menjelaskan kemampuan manusia dalam menggunakan kaidah bahasa secara tepat dalam berbagai situasi. Menurut Tajuddin (2024:1) sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa yang dipergunakan dalam lingkup masyarakat, artinya bahasa merupakan alat yang dipergunakan oleh masyarakat dalam melakukan komunikasi, di mana bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat tertentu memiliki perbedaan dari masyarakat lainnya.

Pengertian lain menurut Fishman sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakaian bahasa dikarenakan tiga unsur yaitu selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur (Suharyono & Nurhayati, 2021:16). Dengan demikian sosiolinguistik dapat dipahami dengan mudah dan secara umum yaitu sosiolinguistik adalah studi yang mengajarkan tentang ragam dan fungsi ragam bahasa pada masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas tentang sosiolinguistik, maka dapat dipahami dengan mudah dan secara umum yaitu sosiolinguistik adalah studi yang mengajarkan tentang ragam dan fungsi ragam bahasa pada masyarakat. Bahasa tidak hanya terjadi di pada kehidupan sehari-hari saja, melainkan juga dapat terjadi dalam film, maka dari itu sosiolinguistik juga dapat berkontribusi dalam film.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Kharisma (2023:194) bahwa dalam film studi sosiolinguistik dapat digunakan untuk meneliti variasi bahasa yang digunakan oleh aktor, salah satunya variasi campur kode bahasa. Selain itu studi sosiolinguistik dalam film yaitu mengkaji tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat dalam film, kajian ini mempelajari bagaimana faktor sosial mempengaruhi penggunaan bahasa dalam film (Saimuary dkk, 2020:5).

Kedwibahasaan

Kedwibahasaan terdiri dari dua kata yaitu dwi dan bahasa, artinya ada dua bahasa yang mampu digunakan oleh suatu individu atau komunitas. Menurut Tajuddin dkk (2021:24) kedwibahasaan (bilingualisme) adalah seseorang yang terbiasa menggunakan dua bahasa atau seseorang yang memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa. Alimin & Ramaniyar (2021:14) juga menjelaskan bahwa kedwibahasaan pada umumnya disebabkan oleh adanya sentuhan bahasa atau kontak bahasa yang berarti saling mempengaruhi antar satu bahasa dengan bahasa lain.

Secara sosiolinguistik kedwibahasaan diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam interaksinya dengan mitra tutur secara bergantian. Untuk itulah seseorang harus menguasai kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa ibu dan bahasa keduanya (Suharyono & Nurhidayarti, 2021:13). Seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa tentunya harus menguasai kedua bahasa tersebut. Pertama, bahasa ibu atau bahasa pertama yang didapat (disingkat B1), dan kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2).

Penggunaan bahasa dalam tuturan dwibahasa akan memunculkan suatu proses yang saling mempengaruhi dari suatu kode ke kode lainnya. Seorang penutur dwibahasa biasanya tidak terlepas dari campur kode, sehingga hal tersebut dianggap sesuatu yang lazim pada masyarakat dwibahasa. Risma juga (2024:17) berpendapat bahwa campur kode merupakan akibat dari kedwibahasaan karena dalam melakukan campur kode, seorang penutur harus menguasai minimal dua bahasa atau yang biasa disebut dwibahasa.

Dengan demikian pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan terjadi karena adanya kontak bahasa antar penutur dan mitra tutur. Hal itu terjadi karena keinginan maupun kebutuhan penutur sendiri karena pada situasi tertentu, misalnya perjalanan, pendidikan, dan perdagangan yang mengharuskan mereka mempelajari bahasa yang dapat dimengerti oleh antar kedua belah pihak. Akibatnya, penutur berbicara lebih dari satu bahasa, sehingga terjadi campur kode dalam percakapannya.

Campur Kode

Campur kode biasanya terjadi ketika penutur memasukkan unsur bahasa ibu (B1) ke dalam bahasa kedua (B2) pada saat berkomunikasi. Campur kode merupakan fenomena kebahasaan dimana seorang penutur mencampurkan bahasa lain ke dalam

bahasa utama, namun tidak berbentuk kalimat dan campur kode sendiri dapat ditemukan dalam komunikasi lisan maupun tulis. Menurut Alimin & Ramaniyar (2021:27) bahwa campur kode merupakan penggunaan unsur lain atau ketergantungan bahasa ketika menggunakan bahasa tertentu dalam tuturan. Peristiwa ini terjadi ketika penutur menggunakan bahasa tertentu, namun terdapat pula serpihan-serpihan bahasa lain di dalamnya.

Dari sudut pandang sosiolinguistik, campur kode dapat terjadi disebabkan tuturan yang muncul dalam suatu masyarakat. Agustina (2017:67) mengemukakan bahwa campur kode merupakan mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindakan bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut pencampuran bahasa itu, hanya kesantai penutur atau kebiasaannya yang dituruti.

Campur kode menurut Mulyani (2020:127) adalah konvergensi kebahasaan yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa, masing-masing telah meninggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipinya. Unsur-unsur bahasa yang terlibat dalam peristiwa campur kode apabila dilihat dari satuab-satuan bahasanya, maka akan terwujud kata, frasa, kata ulang, idiom, dan klausa.

Campur kode biasanya diucapkan oleh seseorang secara tidak sadar atau disengaja karena faktor tertentu saat berinteraksi dengan orang lain. Namun, harus tetap memperhatikan situasi dan kondisi saat menuturkan yang terkesan mencampurkan bahasa atau dengan bahasa yang lain. Meskipun belum sepenuhnya disadari, hal ini harus mendapatkan perhatian penuh karena harus memperhitungkan pemahaman mitra tutur dalam menyimak bahasa penutur. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa pencampuran bahasa tidak dipengaruhi oleh situasi berbahasa.

Bentuk Campur Kode

Suwito mengklarifikasikan bentuk-bentuk campur kode berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya (Agasi, 2021:20). Campur kode dapat dibedakan menjadi beberapa macam sisipan, diantaranya sebagai berikut:

a. Penyisipan bentuk kata

kata adalah bahasa terkecil yang membentuk suatu kalimat. Menurut Busri & Badrih (2015:51) kata merupakan salah satu yang paling kecil atau dengan kata lain setiap satu-satuan bebas merupakan kata. Ditinjau dari fungsinya sebagai unsur tuturan

ada dua macam kata, yaitu kata yang langsung digunakan sebagai unsur tuturan dan lebih dahulu harus melalui morfemis. Contohnya: Ya **wes** (sudah) mau gimana lagi nasi sudah menjadi bubur. Lanjutkan saja **sing** (yang) penting **mari** (selesai).

b. Penyisipan bentuk frasa

Busri & Badrih (2015:52) berpendapat bahwa istilah frasa dalam bahasa Indonesia sering disamakan dengan kata, dengan penyamaan tersebut berimplikasi makna. Yaitu definisi frasa adalah konstruksi sintaksis yang terdiri dari dua kata atau lebih. Contohnya: Pembangunan PLN di Masalembu cuma berita, mana **sampek satiah** (sampai sekarang) tidak ada kelanjutannya.

c. Penyisipan bentuk baster

Ramlan berpendapat bahwa bentuk baster yaitu peristiwa pembentukan dengan bentuk dasar bahasa Indonesia dengan imbuhan dari bahasa daerah atau bahasa asing ataupun sebaliknya (Istikomah dkk, 2023: 77). Contohnya: Mawar sangat keras kepala, dia tidak pernah mendengarkan temannya jika Restu bukanlah manusia. **Endingnya** (akhirnya) Mawar terkena batunya.

d. Penyisipan bentuk idiom

Menurut KBBI idiom merupakan konstruksi makna yang berbeda dengan gabungan makna unsurnya. Idiom juga disebut sebagai ungkapan, gabungan kata yang membentuk arti baru dan tidak dapat diartikan dengan menggunakan bentuk kata dasarnya. Contohnya: Hati-hati nanti sampai di gunung jangan lupa berdoa, takut ketempelan **dedemit** (mahluk yang tidak kasat mata).

e. Penyisipan bentuk pengulangan kata

Ramlan menjelaskan bahwa pengulangan kata merupakan proses dari hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis. Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya pengulangan kata terbagi menjadi 4: (1) pengulangan seluruh, (2) pengulangan sebagian, (3) pembubuhan afiks, dan (4) pengulangan perubahan fonem (Istikomah dkk, 2023:77). Contohnya: Kaesang tidak main **backing-backing** (dukungan) untuk menghadapi netizen yang tidak suka dengannya.

Menurut Suandi (2014:140) berdasarkan asal-usul serapannya, campur kode dibedakan menjadi tiga jenis yaitu sebagai berikut:

a. Campur kode ke dalam (*inner code mixing*)

Campur kode ke dalam ini adalah peristiwa campur kode yang menyerap elemen-elemen dari bahasa asli yang masih sekerabat.

b. Campur kode ke luar (*outer code mixing*)

Campur kode ke luar ini adalah campur kode yang menggunakan elemen-elemen dari bahasa asing dalam peristiwa campur kodenya.

c. Campur kode campuran (*hybrid code mixing*)

Campur kode campuran yaitu campur kode yang di dalamnya yang telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa-bahasa daerah) dan bahasa asing.

Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Suandi (2014:143) Menyebutkan faktor-faktor penyebab campur kode sebagai berikut:

a. Keterbatasan penggunaan kode

Faktor ini terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti padanan frasa, kata, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya. Faktor campur kode ini sering terjadi pada penutur B1 dan BJ.

b. Penggunaan istilah populer

Penutur dalam berkomunikasi pada kehidupan sosial terdapat kosakata tertentu yang menurutnya mempunyai padanan yang lebih populer.

c. Penutur dan pribadi penutur

Pembicara biasanya sengaja melakukan campur kode terhadap mitra tutur, dapat disimpulkan ada berbagai maksud dan tujuan penutur melakukan campur kode antara lain pembicara ingin mengubah situasi pembicaraan, yaitu dari situasi formal yang terikat ruang dan waktu. Penutur juga terkadang melakukan campur kode dari suatu bahasa ke bahasa lain karena disebabkan faktor kebiasaan dan kesantiaian.

d. Mitra bicara

Mitra tutur bisa berupa individu atau kelompok. Dalam masyarakat bilingual, seorang yang awalnya menggunakan bahasa keduanya, lalu bertemu dengan mitra tutur yang memiliki latar belakang yang sama. Maka penutur akan menggunakan bahasa dasarnya atau menggunakan bahasa pertamanya untuk berkomunikasi dengan mitra tuturnya

e. Modus pembicaraan

Modus pembicaraan yaitu sarana yang digunakan untuk berbicara. Modus lisan seringkali banyak menggunakan ragam nonformal dibandingkan dengan modus tulisan yang biasanya menggunakan ragam formal.

f. Topik

Topik ilmiah disampaikan menggunakan ragam formal, sedangkan topik nonilmiah disampaikan secara bebas dan lebih santai dengan menggunakan ragam nonformal.

g. Fungsi dan tujuan

Fungsi bahasa digunakan sebagai ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, seperti menawarkan, memerintah, memarahi, menegur, mengumumkan dan sebagainya. Penutur menggunakan bahasa sesuai fungsinya dengan konteks dan situasi dalam berkomunikasi.

h. Ragam dan tindak tutur bahasa

Pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa biasanya didasarkan atas pertimbangan pada mitra tutur. Pertimbangan ini menunjukkan suatu pendirian terhadap topik tertentu atau relevansi dengan situasi tertentu

i. Adanya orang ketiga

Dua orang yang berasal dari etnis yang sama pada umumnya saling berinteraksi dengan bahasa kelompok etnisnya. Tetapi apabila hadir orang ketiga dalam pembicaraan yang memiliki latar belakang kebahasaan yang berbeda, biasanya dua orang itu akan beralih kode ke bahasa yang lebih dikuasai oleh orang ketiga tersebut.

j. Pokok pembicaraan

Pokok pembicaraan merupakan faktor dominan yang menentukan terjadinya campur kode. Pokok pembicaraan pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu pokok pembicaraan bersifat formal dan pokok pembicaraan bersifat informal.

k. Membangkitkan rasa humor

Campur kode biasanya sering dimanfaatkan oleh pemimpin rapat untuk menghadapi ketegangan yang mulai timbul dalam memecahkan masalah atau kebosanan telah cukup lama bertukar pikiran, sehingga dibutuhkan rasa humor. Bagi pelawak atau pembawa acara yang sifatnya nonformal berfungsi untuk

membuat penonton merasa terhibur dan senang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, penelitian deskriptif yaitu sifatnya mendeskripsikan suatu fenomena dengan data yang akurat yang diteliti secara sistematis, faktual, dan akurat (Sahir, 2021:6).

Penelitian ini menganalisis campur kode yang terdapat dalam film *Do You See What I See* yang disutradarai oleh Awi Suryadi.

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari dialog atau percakapan antar tokoh dalam film *Do You See What I See*, percakapan berupa tuturan yang diambil dari sumber dari filmnya kemudian ditranskrip kedalam bentuk tulisan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak bebas cakap dan teknik catat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian dalam film *Do You See What I See* yang disutradarai oleh Awi Suryadi, peneliti menemukan sebanyak 25 campur kode yang dilakukan oleh antar tokoh. Berikut masing-masing bentuk campur kode beserta faktor penyebab terjadinya campur kode.

1. Bentuk Campur Kode

a. Campur Kode penyisipan Kata

Aing

Tika : Mau tau aja lo.

Dona : Emang teu nyaho, makanya **aing** nanya. (dialog dilakukan di kost saat menunggu Mawar untuk makan)

Dialog di atas menunjukkan penggunaan campur kode yang dilakukan oleh Dona, yaitu kata **aing** yang berasal dari Sunda berarti aku dalam bahasa Indonesia, kata **aing** ini termasuk kata kasarnya bahasa Sunda yang biasa digunakan sehari-hari. Pada tuturan di atas, Dona melakukan campur kode ke dalam karena menyisipkan unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

b. Campur Kode Penyisipan Frasa

Stay tuned

“Selamat datang di semester pendek!. Semoga ini terakhir kali, kalian pada ngulang. Soalnya tahun depan rupiah makin anjlok, uang kuliah otomatis akan mahal. Biar nggak mikirin uang yang makin tipis, mending Hari ini bahas yang seru-seru aja. Jangan lupa **stay tuned** sampai akhir kalau mau tau zodiak dari Miss Lin”. (Siaran radio kampus tempat Mawar dan teman-temannya kuliah)

Menunjukkan adanya campur kode bentuk frasa yaitu **stay tuned** yang berasal dari bahasa Inggris dan memiliki arti terhubung atau nantikan dalam bahasa Indonesia. Campur kode tersebut digunakan agar seseorang tetap memperhatikan atau menunggu informasi atau sesuatu. Penutur sebagai penyiar kampus melakukan campur kode ini karena memilih istilah umum yang sering digunakan dan lebih modern di kalangan mahasiswa. Campur kode yang digunakan oleh penyair menunjukkan campur kode ke luar karena terdapat penyisipan dari bahasa asing.

c. Campur Kode Penyisipan Idiom

Dedemit

Mpok Atik: Mahluk alus apaan juga lagi nih?

Tika : **Dedemit** mpok

Mpok Atik: Husss ngomong jangan sembarangan

Dialog di atas dilakukan pada saat menyiapkan bahan yang dibutuhkan mis Lina untuk penyembuhan Mawar. Dialog di atas menunjukkan masuknya unsur bahasa Jawa yang disisipkan idiom yaitu ungkapan **mahluk alus dan dedemit**, ungkapan ini memiliki pengertian yang spesifik salah satu contohnya yaitu pocong yang menjadi pacar Mawar dalam film tersebut.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

a. Faktor Penggunaan Istilah

“Halo sobat biru, gak kerasa nih jam makan siang udah mau selesai. Tapi sebelum balik ke kelas kita kembali ke waktu Dudu, dari untuk dengan ucapan. Kayaknya udah ada telepon masuk. Halo dengan siapa, di mana?. Mau **request** lagunya siapa atau titip pesan untuk siapa?”

Penyebab terjadinya campur kode dalam kutipan ini yaitu karena penggunaan istilah populer, data ini memasukkan unsur bahasa Inggris yaitu *request*. Penutur menggunakan kata tersebut dikarenakan lebih mudah, siaran yang dibawakan bersifat santai. Penutur mungkin merasa bahwa “*request*” lebih efisien dalam

mengkomunikasikan maksudnya dibandingkan dengan padanan kata dalam bahasa Indonesia yang terasa kurang ekspresif.

b. Penutur dan Pribadi Penutur

Tika : Harusnya cantik kayak gini jalan-jalan ya ga sih, cari bokin.

Mawar: Yo ketemu orang tua juga harus cantik.

Vey : Loh, jadi sekarang udah sore loh War?.

Mawar: Siapa suruh ngasih kejutan nganti kayak ngene?.

Tika : Melati ikut gak?

Mawar : Melati iku sedang sibuk jadi gak bisa ninggalin asrama. Padahal mbaknya lagi ulang tahun.

Penyebab terjadinya campur kode pada dialog di atas disebabkan oleh faktor penutur dan pribadi penutur. Pada data di atas penutur memasukkan unsur bahasa daerah *yo* berarti *ya*, *nganti koyok ngene* berarti sampai kayak gini, dan *iku* berarti itu dalam bahasa Indonesia. Selain faktor kebiasaan penutur menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya, dialog tersebut bersifat informal yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur.

c. Mitra Bicara

Lina : Iki ruangan bapakmu?

Melati : Ora ngerti mbak, aku cuma tau sampai gudang itu.

Lina : Kita harus mengembalikan jasad ini ke tempat dia dikubur, bapak karo ibumu dikubur di tempat yang sama?

Melati : Bapak pengen makame ditumpukne dek dukur makam ibu.

Penyebab terjadinya campur kode pada data di atas karena faktor mitra bicara. Dialog di atas dilakukan oleh penutur dan mitra tutur yang memiliki latar belakang yang sama. Penutur dan mitra bicara pada percakapannya memasukkan unsur bahasa Jawa karena mereka berasal dari Jawa, penggunaan campur kode di atas menunjukkan campur kode ke dalam. Dialog di atas sesuai dengan teori Suandi yang mengatakan bahwa campur kode disebabkan oleh faktor mitra bicara.

d. Modus Pembicaraan

Alex: Masak ya aku kenal semua orang di kampus sayang. Tapi nanti aku cari tau ya, yang kamu pernah lihat Mawar masukin cowok ke kamar nggak?

Vey : Maksud kamu?

Alex: Gak jadi lupain aja sayang, udah ya tidur aja kamu, gak usah dipikirin,
good night.

Faktor penyebab terjadinya campur kode pada dialog di atas karena modus pembicaraan. Dialog di atas di atas melalui telepon, jadi penutur menggunakan campur kode ke luar dengan memasukkan bahasa Inggris karena menyesuaikan situasi dalam komunikasi dengan mitra tutur agar menciptakan suasana yang santai.

e. Fungsi dan Tujuan

Vey : Mawar masih di luar.

Dona: Kamu gak usah peduliin Mawar, gak lihat apa aya naon di luar. Anying!

Vey : Mawar dalam bahaya.

Faktor penyebab terjadinya campur kode dialog di atas disebabkan faktor fungsi dan tujuan. Campur kode yang digunakan karena penutur merasa kesal dengan mitra tuturnya karena tidak mendengarkannya, jadi secara sengaja penutur menggunakan campur kode penyisipan bahasa Sunda yaitu “aya naon” dan “anying”. Penutur mengucapkan “aya naon” bukan karena tidak tahu apa yang terjadi di luar, namun maksudnya yaitu mengingatkan mitra tutur bahwa di luar bahaya. Sedangkan “anying” yaitu digunakan untuk mengekspresikan emosi dari penutur pada mitra tutur.

3. Implikasi Film *Do You See What I See* dalam Pembelajaran

Pada film *Do You See What I See* antar tokoh menunjukkan kedwibahasaan (bilingualisme) yaitu menggunakan lebih dari satu bahasa yang menunjukkan adanya campur kode. Analisis campur kode dalam film ini dapat digunakan sebagai materi pembelajaran untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap keberagaman bahasa dan budaya tentang campur kode dalam film dan dapat memberikan wawasan baru tentang penggunaan bahasa dalam budaya populer, yang berperan penting dalam pembelajaran bahasa dan identitas budaya. Jadi penelitian dari film ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi teks drama/film tingkat SLTA kelas XI. Film *Do You See What I See* dapat membangkitkan nilai sosial, tolong menolong dan peduli terhadap orang lain di sekelilingnya. Selain itu, film ini ditemukan campur kode, sehingga dapat menambah pembendaharaan kosakata peserta didik dan memudahkan peserta didik untuk menginterpretasi makna dalam teks naskah/film.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian adanya penggunaan campur kode dalam film *You See What I See*, bentuk campur kode yang ditemukan yaitu penyisipan campur kode bentuk kata, penyisipan campur kode bentuk frasa, dan penyisipan bentuk campur kode bentuk idiom. Sedangkan faktor penyebab terjadinya campur kode yang ditemukan dalam film ini yaitu penggunaan istilah populer, penutur dan pribadi penutur, mitra bicara, modus pembicaraan, dan fungsi dan tujuan.

Campur kode yang terdapat dalam film ini dipengaruhi oleh faktor sosial seperti latar belakang pribadi atau pendidikan, status sosial, sosial budaya, serta hubungan antar tokoh. Hal ini mencerminkan budaya masyarakat Indonesia, di mana bahasa Indonesia sering tercampur dengan bahasa daerah atau asing yang mencerminkan realitas sosial yang di masyarakat.

Hasil penelitian film ini juga dapat diimplementasikan terhadap pembelajaran teks drama/film Bahasa Indonesia tingkat SLTA kelas XI dengan menggunakan kurikulum merdeka. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai contoh penggunaan campur kode dalam mengaplikasikan sebuah drama, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan konteks yang tersedia.

DAFTAR RUJUKAN

- Trianton, Teguh. 2013. *FILM Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta. Graha Media.
- Busri, Hasan & Badrih, Moh. 2015. *Linguistik Indonesia*. Malang: *Worldwide Readers Po Box 17*.
- Sahir, Hafni, S. 2022. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia
- Suandi, Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rahmah, N., & Wicaksono H. 2023. Analisis Variasi Bahasa (Alih Kode & Campur Kode) Kanal Youtube “Nihongo Mantappu”. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*. 7 (2), 142-152.
- Affandi, Achmad, Ambarwati A., & Wicaksono, H. 2024. Alih Wahana Novel ke Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas: Tinjauan Alur, Tokoh, dan Latar Cerita. *Jurnal Peneleitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*. 19 (18), 1-18.
- Istikomah, Hayun, Rahayu, N., & Suryadi. 2023. Analisis Campur Kode Penggunaan Bahasa Dalam Pemeblajaran di Pondok Pesantren Modern darussalam Kapaling. *Jurnal ilmiah Korpus*. 7 (1), 75-86.
- Agustinuraida, Ida. 2017. Alih Kode dan Campur Kode Dalam Tuturan Bahasa

Indonesia Oleh Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Univeristas
Galih Ciamis. Jurnal Diksatrasia. 1 (2), 45-75.

Mulyani. 2020. *Praktik Penelitian Linguistik*. Yogyakarta: CV Budi Utama

Kharisma, Dewi. 2023. Variasi Bahasa Dalam Film “TILIK” Karya Wahyu Agung
Prasetyo (kajian sosiolinguistik). Jurnal Online Baradha (*E JOURNAL*). 19
(03),193-211.

Suharyono & Nurhayati. 2021. *Sosiolinguistik: Pemilihan dan Pemertahanan Bahasa*.
Semarang: CV Tigamedia Pratama

Alimin, Ashadi & Ramaniyar, Eti. 2021. *Sosiolinguistik Dalam Pengajaran Bahasa*.
Pontianak: Putra Pabayo Perkasa

Tajuddin, S., Ansoriyah, S., dan Setiadi, S. 2024. *Sosiolinguistik Sebuah Pengantar
Kajian Sosiologi Bahasa*. Purbalingga: CV Eureka Media Aksara.

Risma. 2024. *Analisis Campur Kode Pada Film Mekkah I’m Coming Karya Jeihan
Angga dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Teks Naskah Drama
Kelas VII SMPN 03 Pekanbaru*. Pekanbaru: UIN Suska Riau.

Agasi, A. B. 2021. *Alih Kode dan Campur Kode Dalam Film Bulan Juni Karya Sapardi
Djoko Damono dan Implikasinya Pada Pembelajaran Drama di SMA*. Bandar
Lampung: Universitas Lampung.